
Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat Pada Era *Society 5.0*

Muhammad Hendri Nuryadi

Universitas Sebelas Maret, Indonesia
email: hendri@staff.uns.ac.id

Pipit Widiatmaka

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
email: pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id

Dikirim; 14-02-2022; Direvisi; 28-04-2022; Diterima; 12-05-2022

ABSTRACT

This study aimed to found out the challenges of ethnic diversity in West Kalimantan in the era of society 5.0; found out strategies for implementing tolerance values in the era of society 5 in West Kalimantan; and found out the implications of regional resilience in West Kalimantan.

This study used a qualitative approach and used a descriptive method. The data collection techniques used were in-depth interviews and random sampling techniques, and) literature review (journal articles, proceedings articles, online news accessed on the internet, magazines and books). The data analysis technique in this study had several stages, namely collecting data, condensing data, presenting data, and conclusion.

The results of the study showed that the era of society 5.0 was a challenge for ethnic diversity in West Kalimantan, due to the rapid flow of information (hoax) that developed on social media. The response was to implemented the values of tolerance in the life of the nation and state (both in the real and virtual worlds). People in West Kalimantan must be able to realized that it was very important to established a harmonious life for the sake of unity and integrity. The attitudes that must be applied were working together and not looking at differences, realizing that everyone had the same rights, respecting and respecting each other, and accepting other people's opinions, even though they had different opinions. This had implications for strong regional resilience in West Kalimantan, because it affected the existence of ideology, political stability, economic growth, harmonious socio-cultural life, good defense and security.

Keywords: Ethnic Harmonization; Tolerance; Era of Society 5.0; Regional Resilience.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui tantangan keberagaman etnis di Kalimantan Barat pada era *society 5.0*, mengetahui strategi mengimplementasikan nilai-nilai toleransi pada era *society 5* di Kalimantan Barat, dan mengetahui implikasi ketahanan wilayah di Kalimantan Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) serta teknik pengambilan sampel dengan cara random (*random sampling*), dan kajian pustaka (artikel jurnal, artikel proseding, berita online yang diakses di internet, majalah dan buku). Teknik analisis data dalam penelitian ini memiliki beberapa tahap, yaitu mengumpulkan data, kondensasi data, menyajikan data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa era *society* 5.0 menjadi tantangan bagi keberagaman etnis di Kalimantan Barat, karena derasnya arus informasi (hoax) yang berkembang di media sosial. Respon yang dilakukan yaitu dengan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (baik di dunia nyata maupun maya). Masyarakat di Kalimantan Barat harus mampu menyadari bahwa sangat pentingnya untuk menjalin kehidupan yang harmonis demi persatuan dan kesatuan. Sikap yang harus diterapkan yaitu bekerja sama dan tidak memandang perbedaan yang ada, menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang sama, saling menghormati dan menghargai, dan menerima pendapat orang lain, meskipun memiliki perbedaan pendapat. Hal tersebut berimplikasi pada ketahanan wilayah yang tangguh di Kalimantan Barat, karena berpengaruh terhadap eksistensi ideologi, stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, kehidupan sosial budaya yang harmonis, pertahanan dan keamanan yang baik.

Kata Kunci: Harmonisasi Etnis; Toleransi; Era Society 5.0; Ketahanan Wilayah.

PENGANTAR

Keberagaman etnis, agama, ras, dan lain sebagainya merupakan suatu keniscayaan yang harus diterima oleh umat manusia di dunia. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan etnis, agama, ras dan lain sebagainya, sehingga tidak dipungkiri para pendiri bangsa menetapkan Pancasila sebagai dasar negara dengan semboyan *bhineka tunggal ika* (Nuryadi, dkk., 2020). Para pendiri bangsa menyadari bahwa negara yang multikultural harus dirawat dengan baik serta dengan cara menaruh dasar negara yang tidak membedakan latar belakang masyarakat serta memiliki hak yang sama sebagai warga negara. Hal tersebut dilakukan oleh para pendiri bangsa demi masa depan keberagaman yang ada di Indonesia, karena di negara multikultural rawan dengan konflik khususnya horizontal.

Para pahlawan pada hakikatnya sejak awal telah memiliki kesadaran terkait pentingnya keberagaman etnis, budaya, bahasa, ras dan lain sebagainya sehingga para pahlawan membuat suatu konsensus dengan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara dan *bhineka tunggal ika* sebagai semboyan negara. Hal tersebut dilakukan demi mewujudkan persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia serta kehidupan yang harmonis (Mahfud, 2011). Pada dasarnya pendiri bangsa dalam

memutuskan Pancasila sebagai dasar negara menggali secara mendalam kerpibadian bangsa sehingga ditemukanlah lima nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Indonesia ingin menjadi negara yang besar dan maju, maka tidak dipungkiri para pendiri bangsa menggali nilai-nilai kerpibadian bangsa, seperti yang dilakukan oleh negara Jepang dan China yang mampu menggali nilai-nilai kepribadian bangsanya sehingga kedua negara tersebut menjadi negara yang besar dan maju (Masduki, 2016).

Bhineka tunggal ika menjadi semboyan masyarakat Indonesia di dalam menjalankan kehidupan bersama atau bersosialisasi antar sesama dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan penuh dengan toleransi. Menghormati dan menghargai antar perbedaan latar belakang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia sejak negara Indonesia belum berdiri, sehingga hal tersebut menjadi dasar para pendiri bangsa untuk menyatukan bangsa Indonesia menjadi sebuah negara yang merdeka dan mendapat pengakuan dari seluruh negara di dunia. Keberagaman yang ada di Indonesia sangat kompleks, sehingga sulit untuk menggambarkan anatominya (Khairiah dan Walid, 2018). Negara Indonesia tidak hanya memiliki keberagaman etnis, seperti Melayu, Dayak, Jawa, Bugis dan lain-lain, namun juga menjadi daya tarik untuk menjadi

suatu arena pengaruh dari berbagai etnis. Keberagaman etnis merupakan suatu bentuk daya tarik bagi bangsa Indonesia karena ada akulturasi budaya yang dibawa oleh setiap etnis yang datang ke suatu daerah, sehingga pemandangan tersebut menjadi suatu daya tarik bagi negara lain (Prayoga, dkk., 2021). Selain itu, Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah etnis paling banyak, apabila dibandingkan dengan negara-negara di dunia (Paramita dan Sari, 2016). Keberagaman etnis dan budaya di Indonesia merupakan suatu bentuk identitas nasional bangsa Indonesia yang membedakan dengan negara lain, sehingga apabila seseorang atau sekelompok orang membicarakan terkait keberagaman di dunia global tidak lepas membiicarakan tentang Indonesia.

Keberagaman etnis yang ada di Indonesia menjadi suatu kelebihan dan keindahan apabila dibandingkan dengan negara lain, sehingga menjadi daya tarik wisatawan mancanegara bahkan peneliti dari negara lain untuk melakukan penelitian di Indonesia, seperti Franz Magnis Suseno yang awalnya merupakan warga negara Jerman berpindah menjadi warga negara Indonesia karena melakukan penelitian di Indonesia yang terkait keberagaman di Indonesia. Ketertarikan Franz Magnis Suseno dengan hasil penelitiannya khususnya terkait etika orang Jawa, membuat dirinya untuk pindah kewarganegaraan dan keinginannya untuk tinggal di Indonesia seumur hidup. Keberagaman di Indonesia pada dasarnya memiliki daya tarik yang sangat tinggi bagi warga negara asing maupun warga negara Indonesia, sehingga banyak peneliti yang ingin melakukan penelitian di Indonesia (Lihat Gambar 1).

Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau yang berada di Negara Kesatuan

Gambar 1
Keberagaman Etnis di Indonesia



Sumber: Wahyudi, Agus dan Syahlani, 2018.

Republik Indonesia yang memiliki beberapa provinsi, salah satunya adalah Kalimantan Barat, yang memiliki penduduk multi etnis, seperti Dayak, Madura, Melayu, Arab, Jawa, Bugis dan lain sebagainya. Kehidupan antar etnis di Kalimantan Barat tergolong sangat rukun dengan mengedepankan toleransi, karena selain multi etnis juga multi agama, bahasa, ras dan lain sebagainya, sehingga menjadi salah satu pusat percontohan di Indonesia bahkan di dunia karena selalu mengedepankan pada sikap saling menghormati dan menghargai diantara perbedaan yang ada. Misal etnis Dayak yang merupakan penduduk asli pulau Kalimantan yang sangat jarang terjadi konflik antar etnis maupun antar agama yang berujung pada tindakan kekerasan. Di dalam satu keluarga terdapat beberapa agama yang diyakininya, misal orang tua menganut agama Katholik, sedangkan anaknya menganut agama Islam, namun keluarga tersebut menjalani kehidupan dengan mengedepankan sikap toleransi sehingga menjadi keluarga yang harmonis (Normuslim, 2018).

Kerukunan antar etnis di Kalimantan Barat seiring berjalannya waktu mulai menurun sehingga terjadi beberapa kasus konflik antar etnis, seperti Dayak dengan Madura, Melayu dengan Madura, Tionghoa dengan Melayu dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa terjadi salah

satunya karena derasnya arus berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga masyarakat di Kalimantan Barat mudah terprovokasi. Era *society* 5.0 menjadi salah satu penyebab konflik tersebut terjadi. Fukuyama memaparkan bahwa era *society* 5.0 adalah perkembangan teknologi yang berbasis internet yang berimplikasi pada transformasi digital yang merubah tatanan kehidupan masyarakat di seluruh dunia, sehingga derasnya rus informasi melalui internet sangat mudah diakses dengan menggunakan smartphonenya oleh masyarakat (Sugiono, 2020). Hal tersebut tidak dapat dipungkiri dan tidak bisa dihindari oleh masyarakat dan apabila masyarakat tidak bisa merespon dengan bijak akan berpotensi pada konflik antar etnis di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di Indonesia di era *society* 5.0 banyak terjadi konflik khususnya terkait etnisitas, seperti konflik antar etnis yang terjadi Kabupaten Yahukimo yang berujung pada tindakan kekerasan dan korban meninggal dunia 6 orang, kemudian ribuan warga mengungsi ke Polres Yahukimo untuk mencari perlindungan. Hasil penyelidikan dari pihak kepolisian menunjukkan bahwa peristiwa tersebut bisa terjadi karena adanya penyerangan dari etnis umum Kimyal, Morome Kenya Busup yang sudah direncanakan dan dipimpin langsung oleh kepala suku (Ibrahim, 2021). Peristiwa intoleran lainnya terjadi di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat dengan perusakan tempat ibadah yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Peristiwa ini pada dasarnya dapat berpotensi pada disintegrasi nasional. Setara institute mengkritik keras terhadap peristiwa penyerangan rumah ibadah tersebut, selain itu peristiwa itu terjadi juga karena dinamika politik lokal di Kabupaten Sintang. Beberapa politisi mengambil kesempatan dan

memanfaatkan kelompok tertentu agar dapat mendongkrak elektabilitas di dalam pemilu yang akan datang (CNN Indonesia, 2021). Di sisi lain, Kalimantan Barat juga memiliki masa lalu buruk yang terjadi beberapa tahun yang lalu terkait konflik antar etnis, seperti konflik antara etnis Dayak dengan Madura, yang terjadi sejak tahun 1952 hingga tahun 1999 dan terjadi lebih dari 10 kali yang berujung pada tindakan kekerasan dan menelan korban sangat banyak (Arkanudin, 2006). Fenomena tersebut gambaran atau wajah Indonesia beberapa tahun terakhir yang mengancam persatuan dan kesatuan keberagaman etnis di Kalimantan Barat. Di sisi lain, para pemuda di era sekarang belum dapat memainkan perannya untuk menjaga persatuan dan kesatuan, apabila dibandingkan dengan para pemuda di pra dan pasca kemerdekaan Indonesia (Widiatmaka, dkk., 2016).

Konflik antar etnis yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia akan berimplikasi pada masa depan keberagaman di Indonesia, yang terancam pada perpecahan atau disintegrasi nasional sehingga dibutuhkan suatu cara untuk mengantisipasi timbulnya konflik antar etnis. Seiring berjalannya waktu sikap saling menghormati dan menghargai mulai luntur atau tergerus oleh perkembangan zaman, sehingga lebih mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok dari pada kepentingan bangsa dan negara.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu 1) untuk mengetahui tantangan keberagaman etnis pada era *society* 5.0 di Kalimantan Barat, 2) untuk mengetahui strategi untuk mengimplementasikan nilai-nilai toleransi pada era *society* 5.0 dalam rangka membangun keharmonisan antar etnis di Kalimantan Barat, dan 3) untuk mengetahui implikasi dari harmonisasi antar etnis melalui

implementasi nilai-nilai toleransi di era *society* 5.0 terhadap ketahanan wilayah di Kalimantan Barat, dan 3) untuk mengetahui implikasi harmonisasi antar etnis implementasi nilai-nilai toleransi di era *society* 5.0 terhadap ketahanan wilayah di Kalimantan Barat

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kalimantan Barat, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) wawancara mendalam (*Indepth interview*), sampel dalam wawancara ini dengan 3 (tiga) informan yang merupakan informan kunci. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara random (*random sampling*). Sampel yang diambil di dalam wawancara dari etnis yang berbeda, yaitu dari etnis melayu (bertempat tinggal di Kota Singkawang), Madura (bertempat tinggal di Kabupaten Kubu Raya), dan Jawa (bertempat tinggal di Kota Pontianak). Tiga informan tersebut menjadi sampel karena merupakan tokoh masyarakat dan memahami secara mendalam terkait kehidupan antar etnis di Kalimantan Barat, dan 2) Kajian pustaka yang berkaitan dengan (artikel jurnal, artikel proseding, berita online yang diakses di internet, majalah dan buku).

Penelitian ini dimulai dengan menganalisis suatu permasalahan yang terjadi di Kalimantan Barat, kemudian mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap, yaitu 1) mengumpulkan data dari lapangan (mengumpulkan data dengan wawancara dan studi kepustakaan), 2) kondensasi data (memilih data yang sudah dikumpulkan khususnya tentang harmonisasi antar etnis dan ketahanan wilayah di Kalimantan Barat), 3) menyajikan data yang diperoleh dari lapangan

(penulisan laporan dari hasil penelitian untuk dipahami dan dianalisis sehingga hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah ditentukan) dan 4) menarik suatu kesimpulan dari hasil analisis yang sudah dilakukan, sebagai dasar untuk membuat suatu rekomendasi (Miles, Huberman dan Saldana, 2014).

PEMBAHASAN

Penelitian terkait harmonisasi kehidupan antar etnis dan agama pernah dilakukan oleh Ahmad Atabik di Lasem, Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman etnis dan agama di Lasem merupakan suatu bentuk keniscayaan dan kerukunan antar keberagaman tersebut dapat terjaga dengan baik, karena setiap etnis dan agama mengedepankan sikap toleransi di dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi yang diimplementasikan di daerah tersebut dengan cara menikahkan antar etnis tertentu dengan etnis yang lainnya dan kedua belah pihak saling menerima dan menghargai, misal etnis Tionghoa dengan Jawa. Selain itu, kerukunan antar perbedaan agama ditunjukkan dengan saling membantu setiap diadakan kegiatan ritual keagamaan seperti pengajian, yang penduduk non-muslim meminjamkan halamannya untuk digunakan oleh jama'ah yang mengikuti pengajian (Atabik, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Atabik ini berbeda dengan penelitian ini, perbedaannya adalah lokasi penelitian, karena setiap daerah memiliki permasalahan yang beragam terkait kerukunan antar etnis maupun agama, selain itu cara mengimplementasikan sikap toleransi juga berbeda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Arnis Rachmadhani tentang dimensi etnis dalam kerukunan antar umat beragama di

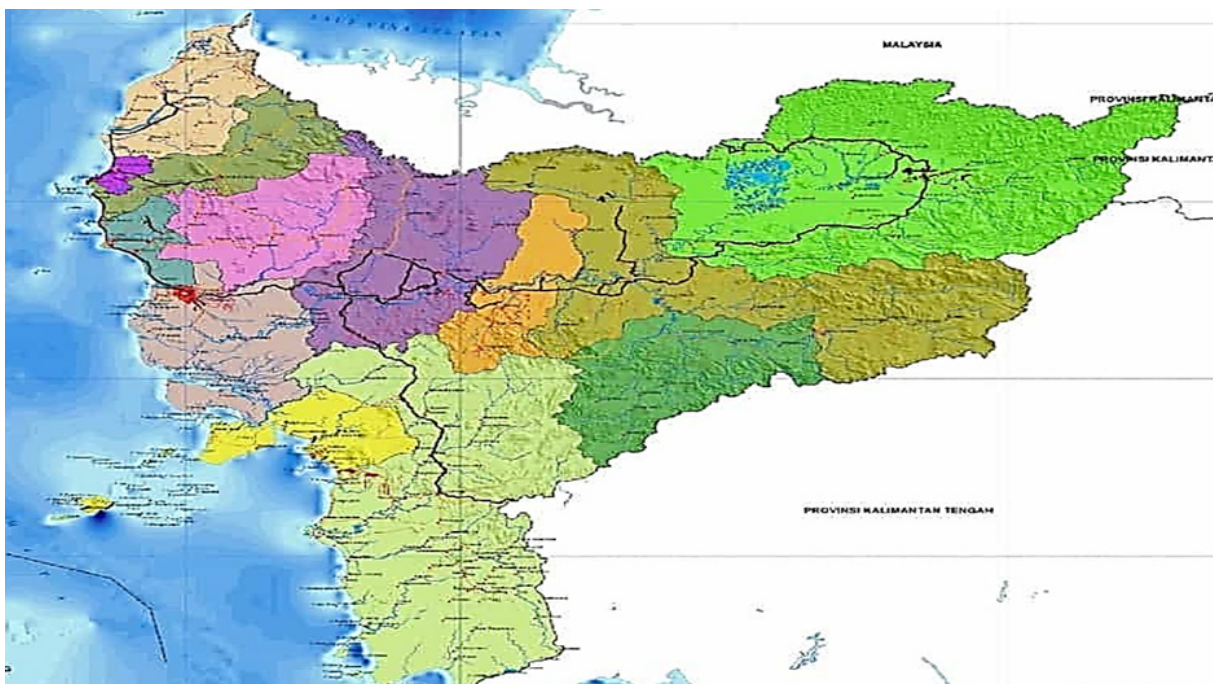
Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan kehidupan antar etnis di Kota Pontianak dapat terjaga dengan baik, karena setiap paguyuban antar etnis selalu menjaga komunikasi dengan baik sehingga masyarakat di Kota Pontianak mengikuti untuk menjalin komunikasi dengan baik khususnya antar etnis, selain itu toleransi antar umat beragama terjaga dengan baik, dengan cara menghormati dan menghargai ketika penganut agama tertentu melaksanakan ritual keagamaan atau sedang beribadah (Rachmadhani, 2018). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Arnis Rachmadhani dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian Arnis Rachmadhani terfokus pada keberagaman etnis dan agama serta lokasi penelitian hanya di Kota Pontianak, sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada keberagaman etnis dan lokasi penelitian di Provinsi Kalimantan, dengan mengambil

sampel di kabupaten Kubu Raya, Kota Pontianak, dan Kota Singkawang.

Profil Singkat Masyarakat di Kalimantan Barat

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Kalimantan yang memiliki 14 kabupaten/kota yang di dalamnya ditinggali oleh masyarakat yang sangat beragam. Provinsi tersebut sering disebut sebagai sebagai Kepulauan Borneo, karena berada di wilayah Pulau Kalimantan. Ibu kota Provinsi Kalimantan Barat berada di Kota Pontianak, yang merupakan letak garis khatulistiwa. Kalimantan Barat merupakan wilayah negara Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia (Negara Bagian Sarawak) dan memiliki jalan darat untuk menuju ke negara Malaysia. Di sisi lain, Kalimantan Barat memiliki banyak sungai besar dan panjang,

Gambar 2
Peta Provinsi Kalimantan Barat



Sumber: Awaludin, 2019.

yaitu Sungai Kapuas, Sungai Landak dan lain sebagainya (Lihat Gambar 2).

Jumlah penduduk di Kalimantan Barat kurang lebih 5 juta penduduk yang terdiri dari berbagai etnis dan juga berbagai agama serta aliran keyakinan. Kalimantan Barat merupakan wilayah yang paling kaya akan keberagaman etnis, apabila dibandingkan dengan wilayah lain khususnya di Indonesia sehingga hal tersebut menjadi suatu keindahan dan ketertarikan para peneliti di seluruh Indonesia bahkan di dunia untuk melakukan penelitian terkait keunikan di Kalimantan Barat. Berikut data dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan Barat terkait jumlah penduduk pada tahun 2019 di Kalimantan Barat berdasarkan kabupaten/kota (Lihat Tabel 1).

Tabel 1
Jumlah Penduduk Provinsi Kalimantan Barat Berdasarkan Kota/Kabupaten

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk
1	Kabupaten Sambas	636.615
2	Kabupaten Mempawah	305.418
3	Kabupaten Sanggau	487.115
4	Kabupaten Ketapang	571.674
5	Kabupaten Sintang	409.966
6	Kabupaten Kapuas Hulu	245.556
7	Kabupaten Bengkayang	287.714
8	Kabupaten Landak	400.224
9	Kabupaten Sekadau	213.467
10	Kabupaten Melawi	233.006
11	Kabupaten Kayong Utara	126.599
12	Kabupaten Kubu Raya	605.787
13	Kota Pontianak	667.053
14	Kota Singkawang	236.879
Jumlah		5.427.075

Sumber: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kalimantan Barat, 2019.

Kalimantan Barat merupakan wilayah yang memiliki penduduk yang sangat beragam apabila dibandingkan dengan wilayah lain yang berada di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Etnis yang bertempat tinggal

tersebut yaitu Dayak, Melayu, Tionghoa, Bugis, Batak, Jawa, Madura, dan lain sebagainya. Di sisi lain, etnis Dayak ternyata memiliki sub etnis dari etnis Dayak Kanayant, tebidah hingga Salako, jumlah sub etnis dayak yang berada di Kalimantan Barat kurang lebih 450 sub etnis dayak (Batubara, 2017). Pada dasarnya etnis dayak merupakan etnis yang beragam dan memiliki kebudayaan yang juga sangat beragam sehingga banyak masyarakat yang tertarik dan ingin melihat keindahan keberagaman kebudayaan yang dimiliki oleh sub etnis Dayak, khususnya masyarakat yang berada di luar Kalimantan.

Kalimantan Barat juga merupakan tempat tinggal masyarakat yang memiliki keberagaman agama dan kepercayaan, dari agama Islam hingga aliran kepercayaan tertentu. Berikut data dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan Barat terkait agama pada tahun 2019 di Kalimantan Barat (Lihat Tabel 2).

Tabel 2
Jumlah Penduduk Pemeluk Agama/Aliran Kepercayaan di Provinsi Kalimantan Barat

No	Agama	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
1	Islam	3.251.481	59,91
2	Protestan	623.839	11,49
3	Katolik	1.203.137	22,17
4	Hindu	2.998	0,06
5	Budha	330.638	6,09
6	Konguchu	13.093	0,24
7	Aliran Kepercayaan	1.889	0,03
Jumlah		5.427.075	100

Sumber: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kalimantan Barat, 2019.

Keberagaman di Kalimantan Barat merupakan suatu anugerah dari Tuhan yang Maha Esa yang harus dijaga dan dirawat dengan baik demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang di dalam sila-sila ideologi Pancasila. Harmonisasi antar

etnis dan agama menjadi gerakan bersama atau semesta masyarakat Indonesia yang harus terwujud untuk membangun kesejahteraan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

Tantangan Era *Society* 5.0 Bagi Keberagaman di Kalimantan Barat

Revolusi industri 4.0 telah digantikan dengan era *society* 5.0, pada dasarnya kedua era tersebut tidak jauh berbeda, namun yang hanya membedakan industri 4.0 menekankan pada kecerdasan buatan, sedangkan era *society* 5.0 menekankan pada subyeknya atau terfokus pada manusia yang memanfaatkan pemikirannya yang kritis (Puspita, dkk., 2020). Era *society* 5.0 merupakan respon dari revolusi industri 4.0 yang memiliki banyak kelemahan dalam menghadapi perkembangan peradaban manusia. Era *society* 5.0 merupakan suatu konsep yang dipelopori atau yang digagas oleh Jepang terkait perkembangan teknologi yang difungsikan untuk mempermudah manusia di dalam menjalankan kehidupannya. Era ini disebut sebagai super smart *society* atau era masyarakat yang memiliki kecerdasan dalam memanfaatkan teknologi digital di berbagai sektor, sehingga era ini membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Rahayu, 2021).

Era *society* 5.0 merupakan era yang tidak dapat lepas dari perkembangan teknologi khususnya internet, sehingga manusia di dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara harus terlibat di dalam memanfaatkan internet khususnya media sosial. Masyarakat Indonesia di dalam memanfaatkan internet harus cerdas dan bijak, karena apabila tidak memanfaatkan hal tersebut dengan baik, maka akan mudah terprovokasi yang berujung pada perpecahan antar etnis. Derasnya arus berita, entah berita

yang benar maupun sebaliknya menjadi tantangan masyarakat Indonesia dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis dan mengedepankan sikap toleransi. Era *society* 5.0 memiliki tantangan bagi keberagaman di Indonesia, mengingat apabila masyarakat Indonesia tidak bijak dalam memanfaatkan teknologi informasi akan berimplikasi pada disintegrasi nasional. Dewasa ini, masyarakat Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari era *society* 5.0, gelombang era ini tidak hanya membawa nilai-nilai yang positif (sesuai dengan kepribadian bangsa), namun juga mengandung nilai-nilai yang negatif (bertentangan dengan kepribadian bangsa) yang berdampak pada ketidakharmonisan atau perpecahan antar etnis di Indonesia (Danurahman, dkk., 2021).

Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan etnis, dari etnis Melayu, Tionghoa, Madura, Dayak, Bugis, hingga Jawa hidup berdampingan bertahun-tahun dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, namun beberapa tahun terakhir terjadi sedikit gesekan antar etnis karena terprovokasi dengan berita bohong yang berkembang di media sosial. Masyarakat di Kalimantan Barat pada dasarnya harus bijak dalam merespon era *society* 5.0 dengan bijak dan mengantisipasi hal tersebut agar persatuan antar etnis dapat terpelihara dengan baik, yaitu dengan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalam semboyan bhineka tunggal ika. Di sisi lain, masyarakat juga harus pandai dalam memanfaatkan kebebasan dalam menggunakan teknologi informasi khususnya media sosial dan jangan mudah terpengaruh dengan berita bohong (*hoax*) atau berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya demi keutuhan bangsa dan negara.

Makna Harmonisasi Antar Etnis

Harmonisasi antar etnis merupakan suatu usaha yang sangat penting untuk diwujudkan dalam bingkai bhineka tunggal ika, sehingga keberagaman etnis di Indonesia menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan demi terwujudnya integrasi nasional. Harmonisasi berasal dari kata harmoni dan berasal dari bahasa Yunani, memiliki pengertian adanya ikatan secara sesuai dan serasi. Apabila ditinjau dari segi filsafat, harmoni dapat diartikan sebagai kerja sama dengan berbagai elemen, sehingga elemen-elemen tersebut menghasilkan satu kesatuan yang luhur. Di dalam sosiologi harmoni diartikan sebagai usaha untuk mempertemukan atau meleraikan berbagai macam pertentangan di masyarakat” (Shadzily, 1992). Pada dasarnya harmonisasi merupakan suatu proses untuk mempersatukan dari beberapa unsur yang memiliki pertentangan ke satu unsur, sehingga pertentangan tersebut berubah menjadi satu kesatuan yang memiliki keterikatan.

Harmonis pada dasarnya merupakan adanya suatu kecocokan, keserasian, keselarasan, keseimbangan, tetapi juga menentukan unsur-unsur pengertian dan pemaknaannya, yaitu (1). Adanya ketegangan, (2) Menyeraskan dari dua rencana dengan menggunakan beberapa bagian agar membentuk suatu sistem; (3). Suatu upaya atau proses untuk keselarasan, kesesuaian, keserasian, kecocokan, dan keseimbangan; (4). Adanya kerja sama dari berbagai unsur, hingga unsur-unsur tersebut dapat menghasilkan satu kesatuan yang utuh” (Goesniadhie, 2010). Pada dasarnya harmonisasi dapat dilakukan dengan baik, apabila pihak terkait khususnya antar etnis saling memiliki kesadaran bahwa persatuan menjadi kekuatan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama dan memiliki niat dan

berusaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai harmonis di dalam kehidupan sehari-hari.

Harmonisasi di dalam kehidupan sosial antar etnis yang masyarakatnya beragam merupakan suatu proses yang terencana dan tersistematis untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, kecocokan, dan keseimbangan dari berbagai unsur yang berkaitan hingga menjadi satu kesatuan dari berbagai pertentangan. Harmonisasi pada dasarnya merupakan usaha untuk membentuk persatuan diantara perbedaan yang ada menjadi satu kesatuan yang utuh dan terhindar dari konflik. Harmonisasi antar etnis sangat dibutuhkan di negara Indonesia, mengingat Indonesia adalah negara multikultural yang sangat menekankan pada persatuan dan kesatuan masyarakat. Pancasila dengan semboyan bhineka tunggal ika menjadi landasan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi di setiap warga negara sehingga tujuan nasional dapat tercapai dengan baik dan masyarakat Indonesia menjadi sejahtera. Pada dasarnya untuk mewujudkan harmonisasi antar etnis khususnya di Kalimantan Barat dibutuhkan kesadaran masyarakat di Kalimantan Barat untuk mengimplementasikan esensi bhineka tunggal ika, yang di dalamnya terkandung nilai toleransi, keadilan, gotong royong, dan kerukunan antar sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 informan yang terdiri dari etnis Melayu, Madura, dan Jawa yang bertempat tinggal di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa harmonisasi antar etnis sangat perlu dilakukan, bahkan harus dilakukan demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Adi tokoh masyarakat yang berasal dari Kota Singkawang dari etnis Melayu memaparkan bahwa “kerukunan antar etnis sangat perlu dilakukan, mengingat Kalimantan Barat adalah

Provinsi yang sangat beragam masyarakatnya khususnya keberagaman etnis, selain itu Kalimantan Barat memiliki sejarah yang buruk terkait konflik antar etnis khususnya di Kabupaten Sambas”, sedangkan Akbar tokoh masyarakat dari Kabupaten Kubu Raya yang merupakan etnis Madura juga mengungkapkan bahwa “pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk menjalin kehidupan yang harmonis di Kalimantan Barat”. Agung yang merupakan etnis Jawa yang bertempat tinggal di Pontianak memaparkan bahwa “kerukunan antar etnis harus dijaga dan diusahakan secara bersama-sama, karena keberagaman etnis di suatu daerah sangat rawan dengan konflik sehingga harmonisasi antar etnis dengan toleransi menjadi kunci utama untuk membangun masyarakat Kalimantan Barat yang sejahtera”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan antar etnis sangat penting di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga setiap masyarakat Kalimantan Barat harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi. Melalui hal tersebut, maka persatuan dan kesatuan di Kalimantan Barat dapat terjaga dan terawat dengan baik, sehingga akan berimplikasi pada kehidupan yang harmonis antar etnis di Indonesia. Indonesia menjadi negara yang merdeka, bukan karena memandang perbedaan yang ada, melainkan melihat persatuan dan kesatuan di antara perbedaan serta tidak memandang latar belakang. Kalimantan Barat memiliki masa lalu yang kelam terkait peristiwa konflik antar etnis, sehingga saat ini dibutuhkan rasa kesadaran antar etnis untuk mewujudkan kerukunan antar etnis dan antar agama sehingga keberagaman di Kalimantan Barat dapat terjaga dan terawat dengan baik.

Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Era *Society 5.0* di Kalimantan Barat

Bhineka tunggal ika adalah semboyan yang memiliki makna sangat mendalam, yang artinya dipelihara dan dapat difungsikan sebagai pedoman atau landasan atau sumber kajian kehidupan di masyarakat. Semboyan ini memiliki makna keberagaman etnis, budaya, agama, adat-istiadat, bahasa daerah, dan lain-lain yang menjadi satu kesatuan dalam lingkup ke-Indonesia-an. Di sisi lain, bhineka tunggal ika memiliki makna menjunjung tinggi nilai gotong royong, keadilan, kerukunan dan toleransi yang menghormati dan menghargai antar sesama, meskipun memiliki perbedaan latar belakang (Wahyuningsih, dkk., 2018). Toleransi merupakan salah satu nilai yang terkandung di dalam sesanti bhineka tunggal ika, yang harus diimplementasikan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara demi terwujudnya satu kesatuan masyarakat Indonesia dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Toleransi pada dasarnya merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia khususnya di Kalimantan Barat, sejak Indonesia belum berdiri menjadi suatu negara yang merdeka.

Keberagaman di Kalimantan Barat merupakan suatu keniscayaan yang harus mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mengingat permasalahan yang terkait dengan etnisitas sangat kompleks. Toleransi menjadi ujung tombak untuk menciptakan keharmonisan antar etnis di Kalimantan Barat, sehingga perlu adanya kesadaran setiap etnis untuk menjunjung tinggi toleransi. Widiya memaparkan bahwa toleransi sangat menjunjung tinggi rasa saling menghormati antara setiap individu. Hal tersebut, memiliki arti menghormati orang lain yang memiliki

kesamaan atau perbedaan dalam segala hal, sehingga melalui rasa penghormatan tersebut kerukunan antar perbedaan atau persamaan yang ada dapat terjalin dengan baik (Djuniasih dan Kosasih, 2019). Pada dasarnya toleransi adalah suatu sikap atau kepribadian seseorang atau kelompok tertentu yang dapat mengendalikan pikiran, sikap atau perilaku serta kebiasaan untuk saling menghormati dan menghargai setiap orang, meskipun memiliki perbedaan atau persamaan latar belakang, seperti etnis, agama, budaya dan lain-lain.

Masyarakat Kalimantan Barat yang memiliki keberagaman etnis, harus mampu merespon dengan bijak, terkait bergulirnya *society* 5.0 demi terwujudnya persatuan antar etnis. Di era tersebut, masyarakat Kalimantan Barat harus mampu mengimplementasikan sikap toleransi di dalam kehidupan nyata maupun maya (media sosial) agar tidak mudah terprovokasi dengan derasnya arus berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Indikator mengimplementasikan sikap toleransi antar etnis di Kalimantan Barat untuk mewujudkan kerukunan antar etnis, yaitu (1). Sikap untuk menerima perbedaan yang ada, (2). Mengubah penyeragaman menjadi keragaman, 3) mengakui dan menghormati hak orang lain, (4). Menghargai eksistensi orang lain, dan (5). Mendukung secara antusias terhadap perbedaan keragaman yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Naim, 2017).

Toleransi pada dasarnya mengandung nilai-nilai untuk kebaikan bersama, tanpa membedakan perbedaan yang ada, seperti perbedaan etnis, suku, ras dan lain sebagainya, sehingga toleransi merupakan suatu nilai yang universal yang dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat dunia, khususnya di Kalimantan Barat karena perbedaan itu merupakan

ciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Indikator toleransi di dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, untuk mewujudkan kerukunan antar etnis maupun agama yaitu (1). Bekerjasama dengan orang lain yang berbeda etnis dan agama, (2). Tidak mengganggu orang lain yang berbeda agama atau etnis ketika menjalankan ritual ibadah, dan (3). Menerima pendapat orang lain yang berbeda pendapat meskipun memiliki perberbedaan pemahaman atau aliran (Dayanti, 2016)

Implementasi toleransi harus dilakukan secara berkesinambungan, demi mengantisipasi dampak negatif dari era *society* 5.0 yang dapat memecah persatuan masyarakat di Kalimantan Barat dan berpotensi pada disintegrasi nasional. Di sisi lain, toleransi harus menjadi budaya yang berkembang di Kalimantan barat, agar setiap etnis dapat saling menghormati dan menghargai antar sesama, meskipun memiliki perbedaan latar belakang atau status sosial atau yang lainnya. Melalui implementasi toleransi yang dilakukan oleh masyarakat yang beragam, akan dapat mewujudkan integrasi nasional dari ujung barat hingga ujung timur atau dari Sabang sampai Merauke.

Toleransi yang berkaitan dengan sikap saling menghormati serta menghargai antar etnis atau agama dan terkandung di dalam semboyan bhineka tunggal ika, telah diamatkan di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pada pasal 29 ayat 2 yang menjelaskan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Makna toleransi pada dasarnya mengandung nilai-nilai untuk kebaikan bersama, tanpa membedakan perbedaan etnis, ras, agama atau

yang lainnya, sehingga toleransi merupakan suatu nilai yang universal yang dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat di berbagai negara di dunia, khususnya di Indonesia karena perbedaan etnis, agama, ras, budaya, dan lain sebagainya merupakan suatu keniscayaan dan merupakan ciptan dari Tuhan Yang Maha Esa. Melalui implementasi nilai-nilai toleransi diharapkan masyarakat Kalimantan Barat memiliki karakter Pancasila. Karakter tersebut memiliki arti bahwa setiap orang dapat melakukan sikap maupun perilaku secara berulang-ulang sehingga dapat menjadi suatu budaya. Karakter Pancasila tercermin di dalam sila yang ada di dalam Pancasila, yaitu religius, humanis, nasionalisme, musyawarah atau demokratis dan keadilan (Widiatmaka, 2021).

Budaya merupakan seperangkat nilai yang diyakini oleh masyarakat tertentu dan berkembang di suatu masyarakat yang menjadi suatu kebiasaan dan dilakukan secara berulang-ulang (Febriani, dkk., 2021), sedangkan budaya toleransi merupakan suatu nilai atau norma yang berkembang di suatu lingkungan yang menjunjung tinggi sikap atau perilaku saling menghormati dari perbedaan-perbedaan latar belakang (suku, agama, ras, bahasa dan lain lain), sehingga menjadi suatu kebiasaan dan selalu dilakukan berulang-ulang. Pada dasarnya masyarakat di Kalimantan Barat harus mampu membudayakan nilai-nilai toleransi sehingga keharmonisan antar etnis dapat terwujud dengan baik dalam bingkai bhineka tunggal ika yang merupakan semboyan bangsa Indonesia.

Implikasi terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat

Ketahanan nasional merupakan suatu kondisi dinamis di suatu negara khususnya di Indonesia, selain itu juga sebagai alat

ukur untuk mengukur ketahanan nasional di Indonesia. Kuatnya ketahanan nasional sangat dipengaruhi dengan beberapa aspek, entah itu aspek eksternal maupun aspek internal. Aspek eksternal dalam hal ini memiliki maksud bahwa perkembangan ekonomi global, perkembangan politik global, perkembangan teknologi atau peradaban, kemudian kehidupan sosial budaya secara global, keamanan global dan lain sebagainya, sehingga Indonesia tidak bisa lepas dengan kehidupan masyarakat secara global. Aspek internal dipengaruhi beberapa indikator, yaitu demografi, sumber daya alam, letak geografis, kehidupan sosial budaya, ideologi yang berkembang, perkembangan ekonomi secara nasional, perkembangan politik, pertahanan dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ketahanan nasional merupakan suatu kondisi dinamis yang memiliki lingkup nasional atau negara, sedangkan untuk mengukur suatu kondisi di suatu wilayah tertentu menggunakan turunan dari ketahanan nasional yaitu ketahanan wilayah. Ketahanan wilayah adalah suatu kondisi yang dinamis di masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah yang di dalamnya berisis ketangguhan dan keuletan untuk mengantisipasi gangguan, hambatan dan tantangan yang ditimbulkan dari dalam maupun dari luar wilayah, baik secara langsung maupun tidak langsung (Budiman, dkk., 2021). Turunan dari ketahanan wilayah adalah ketahanan lingkungan, kemudian turunanannya ketahanan keluarga dan lingkup terkecil adalah ketahanan pribadi. Pada dasarnya untuk membangun ketahanan nasional yang tangguh harus dimulai dari lingkup atau turunan yang terkecil yaitu ketahanan pribadi. Apabila dikaitkan dengan kondisi di suatu wilayah, dalam hal ini adalah

Kalimantan Barat menggunakan ketahanan wilayah, yang memiliki delapan aspek, yang sering disebut Astagatra.

Keharmonisan antar etnis dalam menghadapi *society* 5.0 dapat mendukung terwujudnya ketahanan wilayah di Kalimantan Barat yang kuat. Pada dasarnya ketahanan wilayah di Kalimantan Barat dipengaruhi oleh Trigatra (aspek alamiah), seperti letak geografis, demografi dan sumber daya alam, dan dipengaruhi oleh Pancagatra (aspek sosial), yang terdiri dari ideologi, politik, ekonomi, kehidupan sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Berikut analisis implikasi dari harmonisasi antar etnis dengan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi terhadap ketahanan wilayah di Kalimantan Barat.

Pertama, ideologi. Ideologi merupakan suatu ide atau gagasan atau cita-cita yang diyakini oleh sekelompok masyarakat untuk diwujudkan di dalam kehidupan sehari-hari. Ideologi Pancasila merupakan ideologi yang diyakini oleh masyarakat Indonesia sebelum kemerdekaan Indonesia sekarang dan masih bertahan, meskipun banyak peristiwa atau ideologi lain yang sudah mengancam eksistensi Pancasila sebagai ideologi masyarakat Indonesia yang beragam. Ideologi adalah suatu sistem kepercayaan dalam bentuk nilai, dan sikap dasar dan diyakini keberannya oleh masyarakat tertentu (Pramono, 2018). Era *society* 5.0 merupakan tantangan bagi eksistensi ideologi Pancasila, mengingat derasnya arus berita yang memuat budaya atau ideologi global yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia diharapkan mampu merespon era tersebut dengan bijak dan cerdas dengan cara selektif dalam membaca berita atau informasi yang berkembang di internet atau media sosial.

Melalui hal tersebut akan membuat ketahanan ideologi Pancasila menjadi kuat dan mampu menyesuaikan perkembangan zaman atau peradaban.

Harmonisasi antar etnis di Kalimantan Barat akan berimplikasi positif pada perkembangan ideologi di Indonesia khususnya di kabupaten atau kota yang berada di wilayah di Kalimantan Barat, karena keharmonisan tersebut menunjukkan suatu bentuk memegang secara erat ideologi Pancasila dan merupakan suatu bentuk pengaplikasian nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Melalui sikap dan perilaku tersebut akan membuat eksistensi Pancasila sebagai ideologi menjadi kuat dan tidak mudah tergoyahkan dengan masuknya ideologi dari luar yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Apabila masyarakat Kalimantan Barat dapat mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di dalam kehidupan nyata maupun maya, akan berimplikasi pada ketahanan wilayah di Kalimantan Barat sehingga kehidupan keberagaman di Provinsi tersebut akan menjadi harmonis, rukun dan damai.

Kedua, politik. Perkembangan politik di Indonesia khususnya politik lokal yang berkembang di Kalimantan Barat dapat mempengaruhi ketahanan politik di Kalimantan Barat. Apabila elit politik lokal hanya mementingkan kepentingan pribadi dan kelompok akan berdampak pada eksistensi sistem politik demokrasi dan akan berpotensi pada diskriminasi sehingga akan berimplikasi pada lemahnya ketahanan politik khususnya di Kalimantan Barat. Pada dasarnya elit politik dalam hal ini khususnya pemerintah lokal harus mementingkan kepentingan masyarakat di Kalimantan Barat dan harus mampu bekerja sama dengan seluruh masyarakat

Kalimantan Barat untuk mewujudkan keharmonisan di dalam masyarakat beragama dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sehingga ketahanan politik dapat terwujud dengan kuat.

Harmonisasi antar etnis di Kalimantan Barat akan berimplikasi secara positif kepada eksistensi demokrasi yang berkembang di Kalimantan Barat, karena persatuan di dalam keberagaman merupakan salah satu wujud menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem politik demokrasi. Sistem politik demokrasi merupakan suatu sistem yang mengedepankan kebebasan dan persamaan hak masyarakat tanpa diskriminasi, selain itu demokrasi juga merupakan suatu sistem politik yang pemerintahannya dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Keharmonisan antar etnis di Kalimantan Barat dapat menjunjung tinggi demokrasi dan tegaknya demokrasi di Kalimantan Barat, karena kerukunan antar etnis merupakan salah satu tujuan diimplementasikannya sistem politik demokrasi di Indonesia. Pada dasarnya keharmonisan antar etnis di Kalimantan Barat, tanpa adanya diskriminasi antar etnis dapat mewujudkan ketahanan politik yang kuat dan akan berimplikasi pada ketahanan wilayah di Kalimantan Barat menjadi kuat.

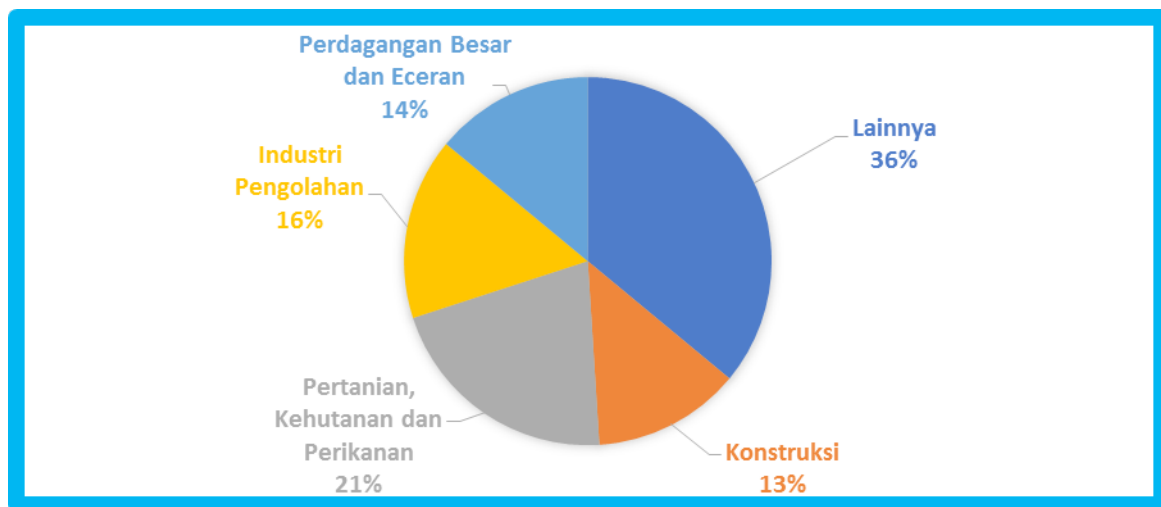
Ketiga, ekonomi. Perkembangan ekonomi nasional menjadi pengaruh besar untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, sehingga perekonomian negara harus mampu menyumbangkan atau mendukung untuk mengembangkan perekonomian di daerah. Kemajuan perekonomian suatu negara dapat terwujud, apabila perekonomian di lingkup lokal atau kecil mampu berkembang dengan baik sehingga dari lingkup terkecil (lokal) dan terbesar (nasional) harus mampu bersinergi dengan baik agar kesejahteraan masyarakat

dapat terwujud dengan baik. Kerukunan antar etnis di suatu bangsa, akan mudah menjadi daya tarik investor untuk menanamkan sahamnya di negara tersebut, karena melihat kerukunan masyarakat terjaga dengan baik sehingga hal tersebut akan menjadi saling menguntungkan.

Berdasarkan data dari Bappeda Provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2014 hingga 2018 menunjukkan pertumbuhan perekonomian Kalimantan Barat lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan perekonomian nasional. Pertumbuhan perekonomian Kalimantan Barat dalam periode tersebut sebesar 5,08 %, sedangkan pertumbuhan perekonomian nasional tumbuh sebesar 5,03 % (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kalimantan Barat, 2019). Berikut data dari BPS Provinsi Kalimantan Barat terkait struktur perekonomian di Kalimantan Barat periode tahun 2014-2018 (Lihat Gambar 3).

Keharmonisan antar etnis menunjukkan dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian di Kalimantan Barat, sehingga tidak dipungkiri Gubernur Provinsi Kalimantan Barat selalu menyampaikan untuk selalu menjaga kerukunan antar etnis, agama, ras dan lain sebagainya. Di sisi lain, keharmonisan antar etnis di Kalimantan Barat dapat memikat para investor, baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk melakukan bisnis atau menanam saham di daerah tersebut. Kerukunan masyarakat menjadi daya tarik yang menarik untuk dijadikan obyek kerja sama investor, dengan adanya investasi yang saling menguntungkan akan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan terwujudnya kesejahteraan masyarakat di Kalimantan Barat. Kemajuan perekonomian di Kalimantan Barat dengan cara harmonisasi antar etnis

Gambar 3
Struktur Perekonomian Kalimantan Barat Periode Tahun 2014-2018



Sumber: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kalimantan Barat, 2019.

melalui implementasi nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalam semboyan bhineka tunggal ika dapat mewujudkan ketahanan ekonomi yang tangguh dan berimplikasi pada ketahanan wilayah yang kuat dan tangguh.

Keempat, kehidupan sosial budaya. Manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa lepas dengan interaksi sosial, sehingga pada dasarnya manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. di dalam kehidupan sosial budaya di masyarakat dengan seiringnya berjalannya waktu akan mengalami perubahan sosial, era *society 5.0* merupakan salah satu yang memiliki pengaruh terhadap perubahan sosial. Perubahan sosial adalah suatu sistem kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan nilai, sikap, dan perilaku yang diyakini kebenarannya di masyarakat tertentu (Okwita dan Aritra, 2017). Manusia tidak bisa lepa dari kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya di masyarakat yang memiliki keberagaman, seperti di Indonesia khususnya di Kalimantan Barat. Keharmonisan antar etnis di Kalimantan Barat dengan mengimplementasikan nilai-

nilai toleransi menjadi ujung tombak untuk menciptakan kehidupan sosial budaya yang rukun dan damai.

Harmonisasi kehidupan sosial budaya menjadi tujuan utama masyarakat Kalimantan Barat untuk mewujudkan ketahanan sosial budaya yang tangguh, sehingga dibutuhkan usaha bersama untuk menjalin kehidupan yang saling menghormati dan menghargai. Di era *society 5.0* masyarakat Kalimantan Barat harus mampu mengantisipasi dampak negatifnya demi terwujudnya kehidupan sosial budaya yang harmonis, sehingga masyarakat harus selektif dalam menerima dan membaca berita atau informasi dengan bijak dan selektif. Harmonisasi tersebut akan berdampak ke berbagai aspek di Kalimantan Barat khususnya ketahanan sosial yang tangguh dan hal tersebut berimplikasi pada tangguhnya ketahanan wilayah di Provinsi Kalimantan Barat.

Kelima, pertahanan dan keamanan. Pertahanan dan keamanan menjadi ujung tombak di dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, apabila harmonisasi antar etnis di Kalimantan dapat terwujud akan membantu menjaga kedaulatan

negara Indonesia karena kerukunan antar etnis dengan mengedepankan sikap toleransi menjadi tujuan utama bangsa Indonesia. Keharmonisan antar etnis dapat membantu menjaga keamanan dan ketertiban di Kalimantan Barat, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan berimplikasi pada pertahanan negara yang tangguh dan kuat.

Kerukunan antar etnis di Kalimantan Barat pada dasarnya sangat berpengaruh pada pertahanan dan keamanan suatu wilayah, apabila hal tersebut diaplikasikan oleh masyarakat Kalimantan Barat, maka secara tidak langsung masyarakat Kalimantan Barat sedang melakukan bela negara yang merupakan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia. Hal tersebut diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan setiap warga negara di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat mengimplementasikan di daerahnya masing-masing dengan cara yang beragam. Keharmonisan antar etnis dengan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di era *society 5.0* dapat mewujudkan pertahanan yang kuat dan keamanan di Kalimantan Barat, hal tersebut akan berimplikasi pada tangguhnya ketahanan wilayah di Kalimantan Barat.

Keharmonisan antar etnis di Kalimantan Barat yang terbangun dengan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di era *society 5.0* mempengaruhi beberapa aspek kehidupan yaitu eksistensi ideologi Pancasila yang terjaga, stabilitas politik yang baik, pertumbuhan perekonomian yang baik, kehidupan sosial budaya yang rukun dan damai, pertahanan yang baik demi menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keamanan yang dapat

mengayomi seluruh masyarakat di Kalimantan Barat. Beberapa aspek tersebut berimplikasi pada ketahanan wilayah di Kalimantan Barat yang tangguh dan kuat.

SIMPULAN

Berdasar penjelasan tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, era *society 5.0* merupakan perkembangan era yang tidak bisa lepas dari internet, derasnya arus berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan merupakan implikasi dari *society 5.0*. Berita bohong mengganggu kerukunan antar etnis di Kalimantan Barat, sehingga menimbulkan konflik antar etnis. Harmonisasi antar etnis dengan implementasi nilai-nilai toleransi di era *society 5.0* sangat perlu dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat termasuk pemerintah di Kalimantan Barat demi terwujudnya kerukunan antar etnis.

Kedua, implementasi nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalam sesanti bhineka tunggal ika menjadi ujung tombak untuk membangun kerukunan antar etnis di Kalimantan Barat. Sikap toleransi yang harus diimplementasikan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara oleh masyarakat Kalimantan Barat di era *society 5.0* yaitu (1). Saling bekerja sama dan tidak memandang perbedaan etnis dan agama, (2). Menyadari setiap orang memiliki hak yang sama dan tidak mengganggu hak orang lain, dan (3). Menerima, menghormati dan menghargai pendapat orang lain, meskipun memiliki perbedaan pendapat.

Ketiga, harmonisasi masyarakat antar etnis melalui implementasi nilai-nilai toleransi di era *society 5.0* berimplikasi pada ketahanan wilayah Kalimantan Barat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa indikator yang terkandung di dalam ketahanan wilayah. Indikator ketahanan wilayah di Kalimantan

Barat, yaitu eksistensi ideologi, stabilitas politik, perkembangan ekonomi, kehidupan sosial budaya, pertahanan dan keamanan, 5 indikator tersebut sering disebut atau diberi nama pancagatra oleh Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia mempengaruhi. Implementasi nilai-nilai toleransi antar etnis di Kalimantan mempengaruhi kelima indikator tersebut (Pancagatra) sehingga berimplikasi pada ketahanan wilayah di Kalimantan Barat menjadi tangguh dan kuat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka rekomendasi yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut.

Pertama, diharapkan setiap masyarakat dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk membangun kerukunan antar perbedaan khususnya antar etnis, sehingga persatuan di masyarakat yang beragam dapat terwujud dengan nyata.

Kedua, diharapkan setiap peneliti selanjutnya melakukan kajian lebih dalam terkait harmonisasi antar etnis dan ketahanan wilayah di setiap daerah di Indonesia khususnya di Kalimantan Barat, karena tantangan di setiap perkembangan zaman semakin beragam dan kompleks

DAFTAR PUSTAKA

Arkanudin, A., 2006, Menelusuri Akar Konflik Antar Etnik di Kalimantan Barat, *Mediator*, Vol. 7, No. 2, hh. 185–194.

Atabik, A., 2016, Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis dan Penganut Agama di Lasem. *Fikrah*, Vol. 4, No. 1, h. 36. <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1511>>

Awaludin, R., 2019, *Peta Kalimantan Barat Lengkap Ukuran dan Keterangannya*, <*Pinterest.com*.

Available at: <<https://id.pinterest.com/pin/668292032197176881/>>, diunduh 16 Februari 2022.

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kalimantan Barat, 2019, *Profil Pembangunan Kalbar 2019*, Pontianak: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan Barat, <<https://bappeda.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2020/01/PROFIL-KALBAR-2019-OKE.pdf>>, diunduh 15 Februari 2022.

Batubara, S. M., 2017, Kearifan lokal dalam budaya daerah kalimantan barat (etnis melayu dan dayak), *Jurnal Penelitian Ipteks*, Vol. 2, No. 1, hh. 91-104

Budiman, D., dkk., 2021, Ketahanan Wilayah Kabupaten Karimun Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Kesehatan Karimun dan Juru Bicara Gugus, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 27, No. 3, hh. 329–347.

CNN Indonesia (2021) *Setara Soal Sintang: Pemkab Tunduk ke Kelompok Intoleran*, <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210904154117-20-689770/setara-soal-sintang-pemkab-tunduk-ke-kelompok-intoleran>>, diunduh 11 Februari 2022.

Danurahman, J., Prasetyo, D. and Hermawan, H., 2021, Kajian Pendidikan Multikultural di Era Digital, *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol.2, No. 1, hh. 8-19. doi: 10.31002/kalacakra.v2i1.3515.

Dayanti, A. D., 2016, Pengembangan Sikap Toleran Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung),

- International Journal Pedagogy of Social Studies*, Vol. 1, No. 1, hh. 60–75.
- Djuniasih, E. dan A. Kosasih, 2019, Penerapan karakter toleransi beragama pada masyarakat cigugur yang pluralisme, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2019, No. 1. <<http://doi:10.21831/jpk.v0i1.22987>>.
- Febriani, R., A. Walid, dan N.P. Mbeo, 2021, Urgensi Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Homogen Demi Menjaga Ketahanan Negara Bangsa (Studi Kasus Video Viral Pemakaian Jilbab di SMK di Padang), *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 27, No.2, hh. 208–229. Available at: <<http://jurnal.ugm.ac.id/JKN>>.
- Goesniadhie, K., 2010, *Harmonisasi Sistem Hukum: Mewujudkan Tata Pemerintahan yang Baik*, Malang: Nasa Media.
- Ibrahim, I., 2021, *Seribu Warga Mengungsi Pasca Konflik Antar Suku di Yahukimo Papua*, <<https://www.tribunnews.com/regional/2021/10/04/seribu-warga-mengungsi-pasca-konflik-antar-suku-di-yahukimo-papua>> diunduh 11 Januari 2022.
- Khairiah, dan A. Walid, 2018, Pengelolaan Keberagaman Budaya Melalui Multilingualisme di Indonesia. *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya*, Vol. 5, hh. 131–144. <<https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.789>>
- Mahfud, C., 2011, *Pendidikan multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masduki, H., 2016, Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama. *Dimensi*, Vol. 9, No. 1, hh. 15–23.
- Miles, Huberman, dan J. Saldana, 2014, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Naim, N., 2017, *Pendidikan multikultural, konsep dan aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Normuslim, N., 2018, Kerukunan antar umat beragama keluarga suku dayak ngaju di Palangka Raya, *Wawasan*, Vol. 3, No. 1, hh. 67–90.
- Nuryadi, M. H., Zamroni, dan Suharno, 2020, The pattern of the teaching of multiculturalism-based civics education: A case study at higher education institutions. *European Journal of Educational Research*, Vol. 9, No. 2, hh. 799–807. <<https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.799>>
- Okwita, A., dan E.S. Aritra, 2017, Social Change and Cultural Life of the Malay Community Post Development in Kampung Tua Buntung, *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 1, hh. 1–14.
- Paramita, S., dan W.P. Sari, 2016, Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jatón Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jatón Minahasa). *Journal Pekommas*, Vol. 1, No. 2, h. 153. <<https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>>
- Pramono, A., 2018, Ideologi dan Politik Hukum Pancasila, *Gema Keadilan*, Vol. 5, No. 1, hh. 74–83.
- Prayoga, Dafa Rizky, G. Leontinus, T.D. Ginting, W.N. Damayani, dan Z.S. Rohani, 2021, Kerukunan Hidup Masyarakat Dalam Bingkai Multikultural Di Kampung Madras Kota Medan, *Jurnal Samudra Geografi*, Vo. 4, No.

- 1, hh. 30–38. <<https://doi.org/10.33059/jsg.v4i1.3053>>
- Puspita, Y., dkk., 2020, Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0 | Puspita | Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, hh. 122–130.
- Rahayu, K. N. Sri, 2021, Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era *Society*, *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 1, hh. 87–100.
- Rachmadhani, A, 2018, Dimensi Etnik dalam Kerukunan Umat Beragama di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, *Panangkaran: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, hh. 1–21.
- Shadzily, H., 1992, *Indonesia Ensiklopedi*. Jakarta: PT Ichtiar Bam-Van Hoeve.
- Sugiono, S., 2020, Industri Konten Digital Dalam Perspektif *Society* 5.0 (Digital Content Industry in *Society* 5.0 Perspective), *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, Vol. 22, No. 2, hh. 175–191.
- Wahyudi, Agus dan R.A.D. Syahlani, 2018, *Penyebab Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan Dan Kesetaraan, Kemendikbud. <<https://hermananis.com/keberagaman-suku-bangsa-dan-budaya-di-indonesia>>
- Wahyuningsih, I., H.Suryono, dan M.Al. Rasyid, 2018, Hubungan Kemampuan Siswa Dalam Mengidentifikasi Keberagaman Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Dengan Sikap Menghargai Keberagaman Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan (Studi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 4 Surakarta). *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, Vol. 13, No. 2, h. 105. <<https://doi.org/10.20961/pknp.v13i2.26592>>
- Widiatmaka, P., 2021, Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila di Perguruan Tinggi, *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, Vol. 01, No. 02, hh. 176–185. <<https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>>.
- Widiatmaka, P., A. Pramusinto, dan K. Kodiran, 2016, Peran Organisasi Kepemudaan dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah), *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 22, No. 2, hh. 180–198.

Informan (dalam tulisan)

1. Adi
2. Akbar
3. Agung